



Gambaran Reaksi Anak Usia Prasekolah terhadap Stressor Hospitalisasi

The Overview of Preschool Age Child Reaction against Hospitality Stressors

Ana Yulianawati*, Mariyam

Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author: anayulianaw97@gmail.com*, mariyam@unimus.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim; Diterima; Diterbitkan

Abstrak

Hospitalisasi pada anak usia prasekolah merupakan suatu keadaan krisis pada anak. Stress hospitalisasi pada anak merupakan respon individu terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan, tuntutan penyesuaian diri. Hospitalisasi menyebabkan stress pada anak yang menimbulkan beberapa reaksi, hal tersebut disebabkan beberapa faktor seperti perpisahan, kehilangan kontrol, cedera dan nyeri. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran reaksi anak usia prasekolah terhadap stressor hospitalisasi di RSI Sultan Agung Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey dengan teknik pengambilan sampel yaitu *consecutive sampling* dengan kriteria anak usia prasekolah 3 sampai 6 tahun sebanyak 78 responden. Pengambilan data menggunakan lembar observasi reaksi anak terhadap perpisahan, kehilangan kontrol, cedera dan nyeri. Hasil penelitian gambaran reaksi anak terhadap *stressor* hospitalisasi pada perpisahan didapatkan sebagian besar anak bereaksi menahan orang tua untuk tetap tinggal dengan nilai presentase 64,1%. Reaksi pada kehilangan kontrol didapatkan sebagian besar anak tergantung pada orang tua dengan nilai presentase 64,1%. Reaksi pada cedera dan nyeri didapatkan sebagian besar anak meminta untuk tindakan diakhiri dengan nilai presentase 60,3 %. Rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan intervensi untuk mengurangi stress hospitalisasi pada anak.

Kata kunci: Reaksi anak, usia prasekolah, stress hospitalisasi

Abstract

Hospitalization in preschool children is a crisis situation for children. Stress hospitalization in children is an individual's response to situations that cause pressure, change, adjustment demands. Hospitalization causes stress in children which causes several reactions, it is caused by several factors such as separation, loss of control, injury and pain. The purpose of the study to find out the description of the reaction of preschool children to the stressor of hospitalization at RSI Sultan Agung Semarang. Research method the research design used is descriptive quantitative with a survey approach with a sampling technique that is consecutive sampling with criteria of preschool children aged 3 to 6 years as many as 78 respondents. Retrieval of data using observation sheets of children's reactions to separation, loss of control, injury and pain. Results of the study: the description of the child's reaction to the stressor of hospitalization on separation found that most children reacted holding parents to stay with a percentage of 64.1%. The reaction to loss of control found that most children are dependent on parents with a percentage value of 64.1%. Reaction to injury and pain was obtained by most children asking for action to end with a percentage value of 60.3%. The research recommendation is expected to provide interventions to reduce the stress of hospitalization in children.

Keywords: Children's reaction, preschool age, stressor hospitalization

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam suatu rentang perubahan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak terdapat perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu pertumbuhan cepat dan lambat (Mariyam & Vivi Yosafianti Pohan, 2017). Anak usia prasekolah merupakan anak dalam rentang usia 3 sampai 6 tahun. Tahapan perkembangan fisik dan motorik anak prasekolah misalnya melompat, menari, belajar dan berpakaian. Pada masa tumbuh kembangnya anak berada pada suatu rentang sehat sakit



dimana anak memiliki kebutuhan yang berbeda berdasarkan tumbuh kembang anak. Anak juga dapat berada dalam kondisi sakit karena sistem pertahanan tubuhnya masih rentan terhadap penyakit. Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya, hal ini disebut dengan hospitalisasi (Soetjiningsih, 2013).

Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang direncanakan atau darurat dan mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali ke rumah. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami berbagai kejadian berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress (Supartini, 2012).

Stress hospitalisasi dapat diartikan sebagai keadaan atau respon tubuh yang terjadi ketika seseorang menjalani perawatan di rumah sakit. Dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak, karena anak mengalami stress akibat perubahan lingkungan, perubahan status kesehatannya, dan anak mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme coping untuk mengatasi masalah maupun kejadian-kejadian yang bersifat menekan (Yosep, 2009).

Reaksi anak terhadap hospitalisasi pada masa perawatan adalah menolak makan, sering bertanya, menangis perlahan, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan. Anak memiliki kecenderungan alami untuk merasa terintimidasi oleh orang yang tidak dikenal, sehingga perawat perlu melibatkan orang tua dan membentuk hubungan yang baik dengan anak dan orang tua (Kozier, 2010).

Berdasarkan penelitian (Afriani & Sri, 2016) reaksi anak terhadap hospitalisasi dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan reaksi anak terhadap stressor hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah reaksi anak terhadap stressor hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada kategori berat sebanyak 41 orang (59,4%), reaksi anak terhadap perpisahan sebanyak 36 orang (52,2%), reaksi anak terhadap kehilangan kendali sebanyak 36 orang (52,2%), dan reaksi anak terhadap cedera tubuh dan nyeri sebanyak 38 orang (52,1%).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSI Sultan Agung Semarang menunjukkan lima dari dua belas anak yang diobservasi menunjukkan perilaku takut, menarik diri, menangis, menjerit, mengajak pulang, memeluk orang tuanya, menarik tangan, menekuk tangan dan imbuang muka ketika perawat melakukan tindakan perawatan. Lima anak menunjukkan perilaku hampir sama dengan anak sebelumnya membuang pandangan, takut, menjerit, menangis, merengek, memeluk orang tua dan mengajak pulang saat perawat melakukan tindakan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di ruang anak RSI Sultan Agung Semarang pada bulan Juni 2019-Juli 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *descriptive* menggunakan pendekatan survey. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dengan sampel sejumlah 78 responden. Kriteria inklusi sampel yaitu anak usia prasekolah 3 sampai 6 tahun yang sedang dirawat di ruang anak RSI Sultan Agung Semarang. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi reaksi anak terhadap perpisahan dengan 15 item pernyataan, kehilangan kontrol dengan 10 item pernyataan, cedera dan nyeri dengan 10 item pernyataan. Lembar observasi telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan rentang nilai r tabel 0.535 - 0.845 dan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60 yaitu 0.964. *Informed Consent* diberikan kepada responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara peneliti melihat reaksi anak ketika sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Data yang didapat



dianalisis secara univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden usia termuda 3 tahun sedang, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 anak (59,0 %), waktu observasi paling banyak pada hari kedua yaitu 43 anak dengan (55,1 %).

Tabel 1. Usia Responden (n=78)

	Min	Max	Median	SD
Umur	3	6	4,00	1,177

Hasil olah data menunjukkan responden dengan umur termuda yaitu 3 tahun, sedangkan responden dengan umur tertua yaitu 6 tahun.

Tabel 2. Jenis Kelamin (n=78)

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki – laki	32	41,0 %
Perempuan	46	59,0 %
jumlah	78	100 %

Hasil olah data menunjukkan bahwa anak yang dirawat di ruang Baitunnisa dan Athfal terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 46 anak (59,0 %).

Tabel 3. Waktu Observasi (n=78)

Waktu observasi	Frekuensi	Presentase
1 Hari	23	28,0%
2 Hari	43	55,1%
3 Hari	12	16,7%
Jumlah	78	100 %

Tabel 4. Reaksi Anak Akibat Perpisahan (n=78)

No	Aspek	Ya %	Tidak %
1.	Menangis diam-diam (Deskripsi : anak tampak menangis saat orang tua tidak mendampingi)	30,8 %	69,2 %
2.	Berteriak memanggil orang tua	60,3 %	39,7%
3.	Menahan orang tua untuk tetap tinggal	64,1%	35,9%
4.	Menolak mematuhi rutinitas yang biasa dilakukan pada waktu makan, atau menjelang tidur (Deskripsi : ketika menjelang tidur cuci kaki atau ketika makan harus cuci tangan)	15,4%	84,6 %



No	Aspek	Ya %	Tidak %
5.	Terus bertanya (Deskripsi: anak sering mengajukan pertanyaan kepada orang tua)	17,9%	82,1%
6.	Anak tidak aktif (Deskripsi: anak malas untuk melakukan aktivitas)	50,0%	50,0%
7.	Menarik diri dari orang lain	59,0%	41,0%
8.	Kurang minat unuk bermain (Deskripsi : anak terlihat tidak aktif)	55,1%	44,9%
9.	Menolak untuk makan, minum	11,5%	88,5%
10.	Mundur ke prilaku regresi, munculnya prilaku yang muncul pada waktu lampau (menggunakan dot, ngompol)	11,5%	88,5%
11.	Menunjukkan peningkatan minat terhadap lingkungan (Deskripsi : anak mau untuk diajak bekerja sama)	24,4%	75,6%
12.	Berinteraksi dengan orang asing (Deskripsi: anak mau berbicara dengan orang yang tidak dikenal)	16,7%	83,3%
13.	Membentuk hubungan baru pada orang lain namun dangkal (Deskripsi: anak mau untuk bekerja sama dengan orang lain namun tidak bersemangat)	9,0%	91,0%
14.	Anak tampak bahagia (Deskripsi: anak tampak tersenyum tertawa lepas, wajah tampak berseri-seri)	16,7%	83,3%
15.	Bermain dengan anak lain	17,9%	82,1%

Hasil olah data menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan waktu observasi di Ruang Baitunnisa dan Athfal paling banyak pada hari kedua yaitu 43 anak dengan (55,1 %). Berdasarkan hasil observasi didapatkan reaksi anak terhadap stressor hospitalisasi akibat perpisahan sebagian besar menunjukkan menahan orang tua untuk tetap tinggal, berteriak memanggil orang tua, menarik diri dari orang lain, kurang minat untuk bermain, anak jadi tidak aktif. Tetapi sebagian besar anak tidak menunjukkan peningkatan minat terhadap lingkungan, berinteraksi dengan orang asing, membentuk hubungan baru pada orang lain namun dangkal, anak tampak bahagia, bermain dengan anak lain.

Tabel 5. Reaksi Anak Akibat Kehilangan Kontrol (n=78)

No	Aspek	Ya %	Tidak %
1.	Menampilkan prilaku agresif (menggigit, menendang)	20,5%	79,5%
2.	Anak tampak marah (Deskripsi: memecahkan mainan, atau menolak bekerja sama selama tindakan)	34,6%	65,4%
3.	Anak tampak bingung (Deskripsi: anak sering mengajukan pertanyaan)	17,9%	82,1%
4.	Berlari keluar ruangan	2,6%	97,4%
5.	Tidak kooperatif terhadap tindakan	30,8%	69,2%



6.	Anak akan menangis ketika kemandiriannya terhambat	30,8%	69,2%
7.	Anak tergantung pada orang tua	64,1%	35,9%
8.	Anak tampak ketakutan (Deskripsi : anak tampak memegangi orang tua)	60,3%	39,7%
9.	Menarik diri dari lingkungan	59,0%	41,0%
10.	Merasa tidak aman dan kemandiriannya terhambat (Deskripsi : karna pembatasan fisik, seperti tidak boleh bermain, ke toilet harus diantar)	50,0%	50,0%

Berdasarkan hasil observasi didapatkan reaksi anak terhadap stressor hospitalisasi akibat kehilangan kontrol sebagian besar menunjukkan anak tergantung pada orang tua, anak tampak ketakutan, menarik diri dari lingkungan, merasa tidak aman dan kemandiriannya terhambat. Tetapi sebagian besar anak tidak berlari keluar ruangan, anak tampak bingung, menampilkan perilaku agresif.

Tabel 6
Reaksi Anak Akibat Cedera dan Nyeri (n=78)

No	Aspek	Ya %	Tidak %
1.	Menjerit saat dilakukan tindakan	21,8%	78,2%
2.	Menolak dilakukan tindakan	29,5%	70,5%
3.	Minta tindakan diakhiri	60,3%	39,7%
4.	Menangis saat tindakan dilakukan	30,8%	69,2%
5.	Mendorong orang yang akan melakukan tindakan agar menjauh	26,9%	73,1%
6.	Anak tampak menyeringaikan wajah (Deskripsi : anak terlihat kesakitan)	43,6%	56,4%
7.	Anak tampak mengantupkan gigi (Deskripsi : anak terlihat mengantupkan gigi ketika dilakukan tindakan keperawatan)	19,2%	80,8%
8.	Menggigit bibir	23,1%	76,9%
9.	Membuka mata dengan lebar	10,3%	89,7%
10.	Melakukan tindakan agresif (menendang, memukul)	20,5%	79,5%

Berdasarkan hasil observasi sewaktu anak dilakukan injeksi untuk memasukan obat didapatkan reaksi anak terhadap stressor hospitalisasi akibat cedera dan nyeri sebagian besar menunjukkan anak meminta untuk tindakan diakhiri, anak tampak menyeringaikan wajah, menangis saat tindakan dilakukan.

Reaksi stress hospitalisasi pada tahap perpisahan menunjukkan sebagian besar anak bereaksi menahan orang tua untuk tetap tinggal, berteriak memanggil orang tua, menarik diri dari orang lain, kurang minat untuk bermain, anak tidak aktif. Tetapi sebagian besar anak tidak menunjukkan minat terhadap lingkungan, berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan baru pada orang lain, anak tampak bahagia, bermain dengan anak lain. Reaksi ini muncul



disebabkan selama anak menjalani perawatan dirumah sakit, anak akan mengalami distress psikologis maupun fisik. Anak takut dan cemas berpisah dengan orang tua dan menginterpretasikan perpisahan dengan orang tua sebagai kehilangan kasih sayang. Sejumlah 42 anak yang mengalami hospitalisasi diketahui 34 anak (81%) anak menginginkan ditemani orang tua (Noviyazuna, 2014). Reaksi anak terhadap stressor hospitalisasi akibat perpisahan di tunjukkan anak usia prasekolah dengan anak menjadi tidak aktif, kurang minat untuk bermain, tidak kooperatif dengan tenaga kesehatan (Supartini, 2012).

Reaksi anak pada kehilangan kontrol sebagian besar anak tergantung pada orang tua, anak tampak ketakutan, menark diri dari orang lain, merasa tidak aman dan kemandiriannya terhambat. Tetapi sebagian besar anak tidak berlari keluar ruangan, anak tampak bingung, menampilkan perilaku agensif, anak tampak marah. Reaksi ini muncul ketika ada pembatasan dari orang tua, misal anak ingin bermain dengan bebas tetapi harus ada pembatasan karna anak sedang terpasang infus. Reaksi anak kehilangan kendali sangat mempengaruhi tingkat stressor pada anak. Hal disebabkan karena anak kehilangan kemampuan untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri dan anak merasa marah karena kondisi tersebut (Yuli, 2014).

Pada penelitian ini reaksi anak terhadap cedera dan nyeri sebagian besar anak meminta untuk tindakan diakhiri, anak tampak menyeringaikan wajah, menangis saat tindakan dilakukan. Tetapi sebagian besar anak tidak membuka mata dengan lebar, anak tampak mengantupkan gigi, melakukan tindakan agresif, menjerit saat dilakukan tindakan. Reaksi ini muncul disebabkan karena anak mengalami kekhawatiran terhadap prosedur ataupun tindakan medis yang diberikan dapat berakibat buruk pada dirinya. Bahwa tingkat kecemasan anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit menunjukkan kecemasan 4,5. Kecemasan muncul pada saat pemberian obat injeksi intravena dan pengambilan sampel darah (Tesaningrum & Mariyam, 2014)

KESIMPULAN

Hasil penelitian gambaran reaksi anak terhadap stressor hospitalisasi pada perpisahan didapatkan sebagian besar anak bereaksi menahan orang tua untuk tetap tinggal dengan nilai presentase 64,1%. Reaksi pada kehilangan kontrol didapatkan sebagian besar anak tergantung pada orang tua dengan nilai presentase 64,1%. Reaksi pada cedera dan nyeri didapatkan sebagian besar anak meminta untuk tindakan diakhiri dengan nilai presentase 60,3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, M., & Sri, R. intan. (2016). Reaksi terhadap stressor hospitalisasi dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah RSUD dr. Zenoel Abidin. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Kozier, B. (2010). Buku ajar fundamental nursing. Jakarta: EGC.
- Mariyam, & Vivi Yosafianti Pohan. (2017). Optimalisasi kualitas balita melalui peningkatan kemampuan kader BKB dalam deteksi dini gangguan perkembangan balita. Prosiding Seminar Nasional & Internasional, 1(1).
- Noviyazuna. (2014). Hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di ruang rawat seurune I rumah sakit umum daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Skripsi Fakultas Keperawatan Unsyiah (Skripsi Tidak Dipublikasikan).
- Soetjningsih. (2013). Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC.
- Supartini. (2012). Konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: EGC.



- Tesaningrum, Z., & Mariyam. (2014). Terapi bermain lego dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2(2).
- Yosep, I. (2009). *Keperawatan jiwa*. Bandung: PT Evika Aditama.
- Yuli. (2014). Dampak hospitalisasi terhadap perkembangan anak. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan*, 2(2)(9–20).

